

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Sistem perekonomian yang dianut di Indonesia adalah ekonomi kerakyatan. Ekonomi kerakyatan merupakan sistem ekonomi yang berdasarkan pada kekuatan ekonomi rakyat, di mana kegiatan usahanya dilakukan oleh rakyat secara swadaya. Tiga pelaku ekonomi yang menjadi pilar utama perekonomian Indonesia yaitu Koperasi, Badan Usaha Milik Negara (BUMN), dan Badan Usaha Milik Swasta (BUMS). Ketiga perilaku ekonomi diharapkan bisa menjadi penggerak utama pembangunan ekonomi di Indonesia.

Menurut UUD 1945 Pasal 33 Ayat 1, menyatakan bahwa:

“Perekonomian disusun sebagai usaha bersama atas asas kekeluargaan”.

Koperasipun dapat diharapkan menjadi wadah bagi perkembangan perekonomian Indonesia, itu berarti bahwa kegiatan koperasi pada umumnya harus bertujuan memajukan kesejahteraan bagi rakyat Indonesia. Peran koperasi menjadi sangat penting dalam memberikan kontribusi terhadap pemerataan ekonomi serta pemberdayaan masyarakat. Koperasi harus bisa menjadi soko guru perekonomian yang artinya adalah sebagai penyangga dalam mewujudkan pembangunan ekonomi nasional.

Kecamatan Pangalengan memiliki banyak sumber daya alam yang dapat diolah sesuai iklim lingkungan. Dataran tinggi yang memiliki cuaca dingin banyak dimanfaatkan oleh masyarakat.

Dengan didirikan KPBS Pangalengan membuka inspirasi masyarakat untuk ikut serta guna menyadarkan usaha perekonomiannya menuju kata sejahtera. Anggota yang masuk dan bermitra dengan koperasi minimal memiliki 5 ekor sapi perah untuk di distribusikan kembali ke koperasi. Dari satu ekor sapi perah dapat menghasilkan paling sedikit 10 Liter perharinya, dan susu perah yang telah dihasilkan dihargai ± Rp 6.000/liter tergantung dengan kualitas susu yang dihasilkan.

Selain pendistribusian susu, KPBS Pangalengn juga memberikan beberapa pelayanan kepada anggota, diantaranya adalah memberikan pasokan pakan dengan harga terjangkau kepada anggota, diantaranya adalah memberikan pasokan pakan dengan harga terjangkau kepada para peternak. Letidak tersediaan pakan yang baik di pasaran mengharuskan koperasi untuk membantu pengadaan pakan ternak dengan harga terjangkau.

Sesuai namanya, penghasilan susu adalah hasil produksi KPBS Pangalengan. KPBS sendiri merupakan singkatan dari Koperasi Peternakan Bandung Selatan. Nama Pangalengan di belakang KPBS diambil karena lokasinya berada di Pangalengan, Kab. Bandung, Jawa Barat. Kantornya pun terletak tidak jauh dari Kantor Kecamatan dan Terminal Pangalengan.

Awalnya, KPBS Pangalengan hanya menampung susu sapi dari peternak. Susu itu kemudian dijual ke beberapa industri besar. Tapi, seiring berjalannya waktu KPBS Pangalengan mulai melebarkan sayap bisnisnya. Mereka mengolah sendiri susu dari peternak menjadi susu pasteurisasi kemasan, keju, butter, yoghurt, dan produk turunan lainnya. Beberapa produk itu pun sudah masuk ke hotel hingga restoran berbagai daerah di Indonesia, salah satunya di Bali.

KPBS Pangalengan merupakan koperasi primer yang cukup besar dan berada di Kabupaten Bandung. KPBS Pangalengan adalah koperasi produsen dimana anggotanya merupakan peternak uang berdomosili di daerah Bandung Selatan khususnya Pangalengan dengan jumlah anggota mencapai 4.390 orang per tahun 2020. Dalam melayani kebutuhan anggotanya, KPBS Pangalengan mendirikan unit usaha yaitu sebagai berikut:

A. PELAYANAN KOPERASI

1. Unit Produksi dan Penyuluhan
2. Unit Pelayanan Barang-Pakan Dan Hijauan Makanan Ternak
3. Unit Kendaraan
4. Unit Pengelolaan Pakan
5. Unit Pelayanan Kesehatan Hewan
6. Unit Pelayanan Kesehatan Anggota
7. Unit Pembibitan Sapi Perah

B. BISNIS KOPERASI

1. Unit Usaha PT. Susu KPBS Pangalengan (PT. SKP)
2. Unit Usaha PT. Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Bandung Kidul

Pada setiap unit usaha memiliki kegiatannya masing-masing. Keberadaan unit layanan itu diharapkan dapat memberikan kesejahteraan bagi anggota. Dalam permodalan. Modal kerja yang dioperasikan dengan baik akan berpengaruh terhadap Sisa Hasil Usaha.

Menurut Kasmir (2016:250) Modal kerja yang digunakan untuk melakukan kegiatan operasi perusahaan. Modal kerja juga dapat diartikan sebagai investasi yang ditanamkan dalam aktiva lancar atau aktiva jangka pendek seperti kas, surat berharga, piutang, persediaan dan aktiva lancar lainnya.

Perputaran modal kerja atau *working capital* merupakan salah satu rasio untuk mengukur dan menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu. (Kasmir, 2008:182)

Adapun perkembangan perputaran modal kerja untuk melihat sejauh mana kemampuan koperasi memperoleh laba atas investasi pada aktiva KPBS Pangalengan, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. 1 Perkembangan Pendapatan dan Modal Kerja pada Koperasi KPBS Pangalengan periode Tahun 2016-2020

Tahun	Pendapatan (Rp)	N/T (%)	Modal Kerja (Rp)	N/T (%)
2016	251,794,864,379.43	-	103,964,745,559.69	-
2017	272,562,586,821.60	108.25	130,081,812,069.37	79.92
2018	273,638,800,487.05	100.39	136,307,627,597.81	95.43
2019	291,271,727,621.57	106.44	146,606,930,960.80	92.97
2020	366,263,933,223.47	125.75	163,892,150,425.56	111.79

Sumber: Laporan Tahunan KPBS Pangalengan

Berdasarkan tabel diatas dapat kita lihat bahwa pendapatan KPBS Pangalengan mengalami kenaikan yang signifikan pada setiap tahunnya. Selain itu dari tabel yang sama dapat dilihat bahwa modal kerja pada KPBS Pangalengan juga mengalami kenaikan modal kerja.

Berikut kriteria standar penilaian *Return on Asset* pada koperasi menurut kementerian Koperasi dan UKM Republik Indonesia Nomor 06/Per/M/KUKM/V/2006.

Tabel 1. 2 Standar Rasio Profitabilitas (Return on Asset)

No	Tingkat ROA	Nilai	Kriteria
1	$\geq 10\%$	100	Sehat
2	7% - < 10%	75	Cukup Sehat
3	3% - < 7%	50	Kurang Sehat
4	1% - < 3%	25	Tidak Sehat
5	1%	0	Sangat Tidak Sehat

Dengan memperoleh Sisa Hasil Usaha yang cukup. Dalam hal ini koperasi harus mampu mempertimbangkan tinggi rendahnya *Return on Asset* yang dipengaruhi oleh unsur-unsur modal kerja, perolehan hasil usaha, perolehan hasil usaha dan perkembangan pada KPBS Pangalengan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. 3 Perkembangan Total Aktiva, SHU, ROA periode Tahun 2016-2020

Tahun	SHU (Rp)	Aktiva (Rp)	ROA (%)	Kriteria
2016	1,377,718,687.60	103,964,745,559.69	1.33	Tidak Sehat
2017	1,544,575,967.78	130,081,812,069.37	1.19	Tidak Sehat
2018	1,606,073,952.29	136,307,627,597.81	1.18	Tidak Sehat
2019	1,764,608,896.35	146,606,930,960.80	1.20	Tidak Sehat
2020	1,825,698,678.24	163,892,150,425.56	1.11	Tidak Sehat

Sumber: Laporan Tahunan KPBS Pangalengan

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa pada tahun 2016 hingga tahun 2020 SHU dan Aktiva KPBS mengalami kenaikan tiap tahunnya. Tetapi dalam persentase *ROA* KPBS mengalami fluktuatif atau naik turun. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan KPBS menghasilkan SHU dari total Aktiva yang dimiliki tidak sehat.

Penggunaan modal kerja yang efektif sangat penting untuk menunjukkan perkembangan suatu Koperasi dalam jangka panjang. Apabila Koperasi kekurangan modal dalam memperluas usahanya, maka besar kemungkinan akan mengalami penurunan pendapatan dan keuntungan. Sebaliknya, apabila Koperasi memiliki modal kerja yang berlebihan menunjukkan bahwa adanya dana yang tidak produktif. Oleh karena itu, disamping menghimpun modal, Koperasi juga harus memperhatikan penggunaan modal, karena dengan penggunaan modal secara efektif diharapkan dapat menghasilkan keuntungan yang semakin meningkat sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan anggota sesuai dengan tujuan Koperasi.

Berdasarkan latar belakang di atas penulis tertarik melakukan penelitian di Koperasi Peternak Bandung Selatan (KPBS) Pangalengan dengan judul **“ANALISIS PERPUTARAN MODAL KERJA DALAM UPAYA MENINGKATKAN *RETURN ON ASSET (ROA)*”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fenomena yang telah diuraikan maka penulis lebih meneliti permasalahan yang ada, yaitu:

1. Bagaimana tingkat perputaran modal kerja pada KPBS Pangalengan.
2. Bagaimana perkembangan *Return on Asset* (ROA) pada KPBS Pangalengan.
3. Upaya-upaya apa saja yang dilakukan KPBS Pangalengan untuk meningkatkan ROA melalui perputaran modal kerja.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui atau meneliti lebih lanjut permasalahan yang ada di KPBS Pangalengan khususnya mengenai masalah-masalah yang sudah teridentifikasi. Penelitian ini meliputi perkumpulan data dan informasi-informasi yang berguna bagi pemecahan masalah. Adapun Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui:

1. Tingkat perputaran modal kerja pada KPBS Pangalengan.
2. Perkembangan *Return on Asset* (ROA) pada KPBS Pangalengan.
3. Upaya-upaya yang dilakukan KPBS Pangalengan untuk meningkatkan ROA melalui perputaran modal kerja.

1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian dilihat dari aspek perkembangan ilmu pengetahuan dan aspek guna laksana, sebagai berikut:

1.4.1 Aspek Teoritis

- a. Bagi perkembangan ilmu manajemen tentang kaitannya antara perputaran modal kerja dengan *Return on Asset* (ROA).

- b. Bagi peneliti lain dapat menjadi bahan perkembangan dan sumber informasi bagi penelitian.

1.4.2 Aspek Praktis

- a. Bagi Koperasi

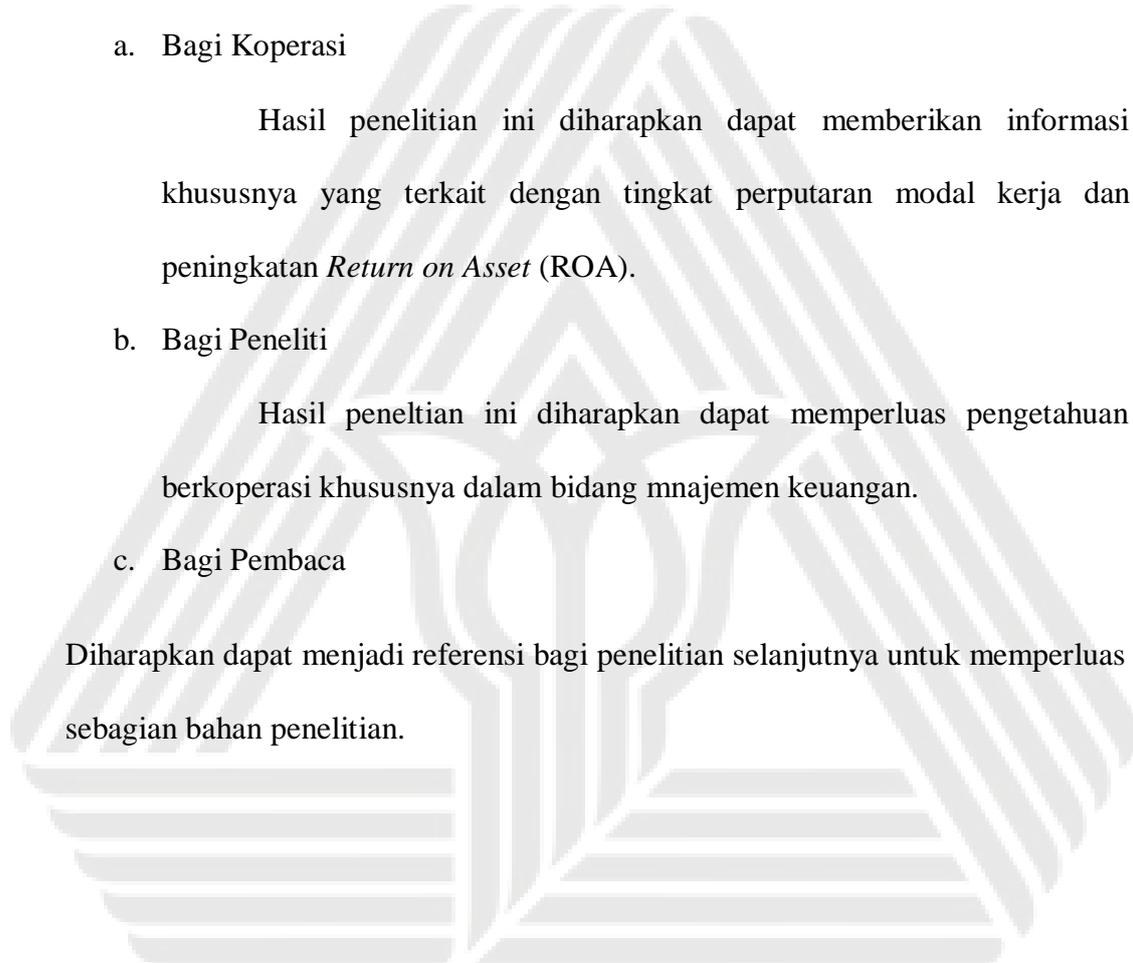
Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi khususnya yang terkait dengan tingkat perputaran modal kerja dan peningkatan *Return on Asset* (ROA).

- b. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan berkoperasi khususnya dalam bidang manajemen keuangan.

- c. Bagi Pembaca

Diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya untuk memperluas sebagian bahan penelitian.



IKOPIN